BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi besar bagi suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan, maka tidak akan tercipta sumber daya manusia yang baik dan bermutu. Di Indonesia warga negara yang memiliki keadaan mental maupun fisik yang berbeda, pemerintah menggolongkannya ke dalam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) salah satunya adalah anak tunarungu. Tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada pendengaran yang juga berdampak terhadap gangguan kemampuan berbicara. Penyebab dari tunarungu ini dapat berasal dari bawaan sejak lahir atau berasal dari kerusakan organ-organ dalam alat pendengaran.

Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan salah satu pendidikan yang dikhususkan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sarana dari program Pendidikan Luar Biasa (PLB) disebut Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) dibagi menjadi empat lingkup pengembangan program pendidikan berdasarkan tingkatan usia atau jenjang pendidikannya, yaitu TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SMPLB-B (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa bagian B) adalah salah satu program pengembangan pendidikan khusus untuk tunarungu pada tingkatan atau usia 11-16 tahun. Dalam program pengembangan pendidikan ini ditekankan pada peningkatan keterampilan komunikasi dan keterampilan senso-motorik,

keterampilan komunikasi dan keterampilan mengaplikasikan kemampuan dasar di bidang akademik dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari, peningkatan keterampilan sosial dan dasar-dasar keterampilan vokasional.

Anak tunarungu mengalami masalah dalam penyesuaian diri, karena sifat mereka yang cenderung kaku, egosentris, kurang kreatif, impulsif, dan kurang mampu berempati (Meadow, 1975; dalam Suran & Rizo, 1979). Pada masa remaja, anak tunarungu akan menghadapi persimpangan antara budaya tunarungu dengan budaya mendengar. Mereka akan mengalami masalah dalam menghadapi budaya mendengar karena keterbatasan mereka dalam bahasa dan kemampuan mendengar. Kecenderungan penyandang tunarungu yang memiliki sikap tertutup, agresif, dan kurang mandiri menyebabkan harus adanya perhatian khusus untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan untuk proses pembelajaran maupun terapi disekolah. Hal-hal yang harus diperhatikan misalnya, perhatian terhadap penerangan (cahaya), jarak antara anak tunarungu dengan lawan bicaranya, bentuk furnitur yang dapat mendukung aktivitas yang dilakukan, dan masih banyak lagi. Selain itu, suasana dari sekolah juga haruslah mendukung, misalnya dari segi desain interior. Desain interior dalam sekolah haruslah dapat berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar ataupun terapi.

Penyandang tunarungu merupakan manusia visual, dimana mereka sangat kuat dan peka terhadap apapun yang berhubungan dengan visual. Hal ini tentu saja disebabkan karena adanya gangguan salah satu indera yang tidak berfungsi dengan baik dan cara mereka berkomunikasi dengan membaca ucapan dari bibir lawan bicara ketika berkomunikasi. Dengan demikian media visual sangatlah penting sebagai salah satu peran dalam perkembangan kemampuan para penyandang. Selain itu, media visual juga berperan dalam mengembangkan kreativitas dan menginsipirasi para penyandang dalam berimajinasi.

Isu alam yang sedang menjadi pusat perhatian belakangan ini juga ikut berpengaruh dalam membantu proses pembelajaran dan pengembangan bagi anak-anak, baik untuk anak-anak normal maupun anak-anak yang berkebutuhan khusus. Penerapan alam pada sebuah sarana dan fasilitas pendidikan dapat memberikan dampak yang positif bagi para pelaku yang terlibat didalamnya terutama para siswa. Suhendi & Murdiani (2011) menyatakan bahwa alam mengajarkan kepada kita untuk menjadi pribadi-pribadi tangguh yang siap menjemput kesuksesan dan kemuliaan dalam hidup. Kejadian di alam memberikan contoh dan hikmah kepada kita bagaimana alam dapat mengilhami lahirnya ilmu pengetahuan. Namun tentu semua hanya dapat dimiliki oleh manusia yang mau berpikir dan belajar bersama alam.

Banyak fenomena dan bagian dari alam yang dapat diambil dan dipelajari dari segi filosofi dan hikmahnya. Contohnya, sarang madu yang menjadi tempat lebah dalam menyimpan larva, madu dan serbuk sari. *Honeycomb* atau sarang madu memiliki banyak arti filosofi dan hikmah. Mulai dari bentuk, fungsi bahkan sifat dari pembuat sarang madu tersebut, yaitu lebah. Misalnya, bentuk *honeycomb* atau sarang madu memilki bentuk *hexagon* atau segi enam. Bentuk ini merupakan bentuk paling efisien dan paling kokoh diantara bentuk yang lainnya. *Hexagon* merupakan bentuk yang terjadi dari berbagai titik pusat yang jiga ditarik garis dari tersebut menjadi terhubung satu sama lain dan menjadi sebuah bentuk yang kokoh. Ini mengajarkan kita tentang kesatuan, kebersamaan dan kerja sama akan menciptakan sesuatu yang kokoh.

1.2 Fokus Permasalahan

Dalam hal ini perancangan interior Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Jakarta akan difokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

- SMPLB sebagai sarana pendidikan dan terapi bicara bagi para penyandang tunarungu dalam bidang akademik maupun non-akademik.
- Merancang interior bangunan untuk dapat membantu penyandang tunarungu yang memiliki karakter sulit dalam

memusatkan perhatian, sering melamun, menunjukkan ketegangan ketika diajak bicara dan suka menarik diri dari teman-temannya.

- Merancang interior bangunan yang dapat membantu penyandang untuk dapat mandiri dan disiplin.
- Merancang interior yang dapat membantu penyandang dalam mengembangkan bakat yang dimiliki.
- Merancang interior yang dapat membantu dalam perkembangan kreativitas dan memberikan inspirasi bagi penyandang tunarungu melalui media visual.
- Merancang interior yang menerapkan *hexagon* atau sarang madu sebagai tema utama.

1.3 Permasalahan Perancangan

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa ini memiliki fungsi utama, yaitu sebagai suatu tempat yang memberikan kegiatan pembelajaran yang juga memiliki fungsi lain sebagai salah satu tempat terapi. Ada pun permasalahan masalah untuk perancangan sekolah ini, yaitu:

- Bagaimana merancang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa yang baik untuk menunjang fasilitas yang mendukung kebutuhan sarana pendidikan akademik dan non-akademik bagi penyandang tunarungu.

- Bagaimana merancang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa dengan desain mengasah dan membantu perkembang para penyandang agar menjadi pribadi yang mandiri dan disiplin.
- Bagaimana membuat fasilitas dan furnitur dengan penerapan alam yang mampu mengasah dan membantu perkembangan bakat anak secara langsung.

1.4 Ide / Gagasan Perancangan

Ide / gagasan perancangan yang akan diterapkan pada perencanaan perancangan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Jakarta ini akan diterapkan desain yang dapat mengatasi permasalahan-permasalaan yang telah diuraikan.

Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi penunjangan sarana pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan penyandang tunarungu, kebutuhan media visual yang dapat menjadi inspirasi serta membantu perkembangan kreativitas, hingga pembuatan fasilitas dan furnitur yang dapat mengasah dan membantu perkembangan bakat para penyandang secara langsung. Maka dari itu, ide / gagasan perancangan interior Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Jakarta ini akan menerapkan tema *Honeycomb Exploration*. Penggunaan tema ini dimaksudkan agar para pengguna dapat merasakan efek *honeycomb* sesuai dengan fungsinya di alam. Tema ini akan diaplikasikan melalui elemen-

elemen pembentuk ruang. Bentuk *honeycomb* yang terdiri dari kumpulan bentuk *hexagonal* (segi enam) menjadi bentuk utama yang diterapkan pada perancangan ini dengan mengadaptasi fungsi bentuk segi enam dalam sarang madu yang salah satunya berfungsi sebagai pengatur suhu. Dengan tema tersebut desain ruangan akan terfokus terhadap bentuk yang diterapkan lewat sistem elemen interior yang terinspirasi dari sarang madu.

Sedangkan penggayaan yang akan diterapkan pada perancangan interior Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu Jakarta ini adalah kontemporer. Gaya kontemporer yang memiliki karakter desain yang bersih, halus, tidak banyak ukiran atau hiasan, penggunaan warna netral namun tetap mengikuti *trend* desain ini cocok dalam membantu memecahkan permasalah penyandang tunarungu usia remaja yang sulit dalam memusatkan perhatian dan sering melamun tanpa harus mengesampingkan kebutuhan visual mereka yang dapat membantu dalam proses perkembangan kreativitas dan menginspirasi penyandang dalam kegiatan disekolah. Dengan penerapan tema dan penggayaan ini maka fasilitas Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunarungu didesain sesuai dengan permasalahan-permasasalahan yang ada.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

- **Maksud**

Maksud dari perancangan proyek ini antara lain:

- Merancang sekolah menengah pertama luar biasa tunarungu berdasarkan fasilitas dan kebutuhan bagi penyandang tunarungu.
- Merancang desain interior sekolah menengah pertama luar biasa tunarungu yang dapat berperan sebagai salah satu elemen dalam mengajarkan penyandang tunarungu menjadi pribadi-pribadi disiplin dan mandiri.

- **Tujuan**

Tujuan dari perancangan proyek ini antara lain:

- Menciptakan perancangan interior sekolah menengah pertama luar biasa tunarungu yang ikut berperan dalam meningkatkan proses pembelajaran yang bersifat akademik maupun non-akademik dan terapi.
- Merancang, mendesain dan merencanakan peruntuk ruang yang sesuai dengan konsep dan tema yang telah ditentukan.

1.6 Kajian Pustaka

- Tugas Akhir “Panti Rehabilitasi Tuna Rungu Wicara Bandung” oleh Joudy Rully, Universitas Komputer Indonesia

Pada perancangan tugas akhir ini difokuskan terhadap pengakomodasian fasilitas yang dapat memenuhi segala kegiatan didalamnya dengan mempertimbangkan segi karakteristik penyandang tuna rungu wicara. Panti rehabilitasi ini membimbing, melatih, dan memberi bekal para penyandang lewat kegiatan-kegiatan yang panti diselenggarakan oleh panti. Gaya yang diterapkan pada perancangan memakai tiga gaya yang berbeda, yaitu natural minimalis, modern dan kontemporer.

- Tugas Akhir “Perancangan Interior Pada Sekolah Luar Biasa Tunarungu dan Tunagrahita di Jakarta” oleh Cindy Natasha, Bina Nusantara University

  Pada tugas akhir ini perancangan difokuskan terhadap merancang interior yang baik, infomarif, edukatif dan nyaman bagi semua pengguna-penggunanya dengan menerapkan konsep *eco-green* sebagai ide perancangan. Tujuan perancangan interior SLB sendiri adalah dapat menciptakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh semua pengguna dengan menjamin keamanan, keselematan, kenyamanan, kebersihan dan kesahatan yang diciptakan lewat lingkungan dan suasana yang positif dan inspiratif.

- Tugas Akhir “Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunarungu di Kota Tegal” oleh Ayu Widya Permatasari, Universitas Diponegoro

  Pada perancangan arsiterktur SLB ini difokuskan terhadap perancangan yang memperhatikan perilaku dan karakter tunarungu sebagai aspek-aspek penting dalam mendesain

bangunan. Dengan menciptakan lingkungan yang dapat membangun dan melatih mental serta kemandirian tunarungu dengan cara menerapkan elemen-elemen arsitektural bangunan yang mampu merangsang indera lain yang masih berfungsi dengan baik. Bangunan dibuat aksesibel, aman, nyaman, dan mudah ditandai.

- Tugas Akhir “SLB Tunarungu Terpadu Semarang dengan Penekanan Universal Design” oleh Dwi Oktavallyan S, Universitas Diponegoro

  Pada tugas akhir ini membahas tentang perancangan arsitektur SLB dengan penekanan terhadap konsep Universal Design. Konsep tersebut dijadikan sebagai pemecahan masalah bagi masalah-masalah yang diuraikan. Tujuan konsep tersebut adalah mengungkap dan merumuskan semua hal yang berhubungan dengan fasilitas SLB ini.